

Penerapan Model *Transcendental Writing* dalam Pembelajaran Mendalam

Naelli Rita Saadah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Nursalim

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Nani Kurnia Dianandari

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali

M. Rasid

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali

Suyadi Mustaqim

MTs Al Huda 2 Jenawi

Galih Ismail Abdul Rozaq Al Fadri

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jalan Sunan Bonang No.17, Jurangombo Sel., Kec. Magelang Sel., Kota Magelang,
Jawa Tengah 56123

*Penulis Korespondensi: nellyrita123123@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Transcendental Writing model in in-depth learning and analyze its role in improving students' understanding, reflection, and self-awareness at Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, MTs Al Huda 2 Jenawi, and Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the Transcendental Writing model is carried out through four main stages, namely providing meaningful learning stimuli, in-depth reflective writing, guided reflection and feedback, and internalization and follow-up learning. Providing contextual stimuli encourages students to think reflectively before writing, while writing activities help students construct knowledge actively and meaningfully. Guided reflection strengthens students' metacognitive awareness through dialogue and constructive feedback. The internalization stage makes learning sustainable and supports the formation of attitudes and values. The application of this model has been proven not only to improve cognitive understanding, but also to foster self-awareness, responsibility for learning, and strengthen students' character in madrasah. Evaluation of the implementation of this model shows that the Transcendental Writing model can strengthen students' reflective skills, promote more comprehensive understanding, and create more meaningful learning experiences. As a result, the in-depth learning implemented through this model can facilitate students in producing more reflective and in-depth written work in understanding the material..

Keywords: *Transcendental Writing, Deep Learning, Reflection, Self-Awareness*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Transcendental Writing dalam pembelajaran mendalam serta menganalisis perannya dalam meningkatkan pemahaman, refleksi, dan kesadaran diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, MTs Al Huda 2 Jenawi, dan Madrasah Aliyah Negeri

Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Transcendental Writing* dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pemberian stimulus pembelajaran bermakna, penulisan reflektif mendalam, refleksi terbimbing dan umpan balik, serta internalisasi dan tindak lanjut pembelajaran. Pemberian stimulus kontekstual mendorong siswa berpikir reflektif sebelum menulis, sementara kegiatan penulisan membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan bermakna. Refleksi terbimbing memperkuat kesadaran metakognitif siswa melalui dialog dan umpan balik konstruktif. Tahap internalisasi menjadikan pembelajaran berkelanjutan serta mendukung pembentukan sikap dan nilai. Penerapan model ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab belajar, serta penguatan karakter siswa di madrasah. Evaluasi terhadap penerapan model ini menunjukkan bahwa model *Transcendental Writing* dapat memperkuat kemampuan refleksi siswa, meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebagai hasilnya, pembelajaran mendalam yang diterapkan melalui model ini mampu memfasilitasi siswa dalam menghasilkan karya tulis yang lebih reflektif dan mendalam dalam pemahaman materi..

Kata kunci: *Transcendental Writing, Pembelajaran Mendalam, Refleksi, Kesadaran Diri*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu orientasi penting dalam pendidikan abad ke-21, terutama pada lembaga pendidikan seperti madrasah yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, pengembangan karakter, dan pembentukan kesadaran spiritual. Deep learning tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Biggs (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut peserta didik terlibat dalam proses berpikir reflektif, analitis, dan kritis sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat permukaan (*surface learning*). Dalam konteks pendidikan madrasah, orientasi pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam sikap, nilai, dan kesadaran diri. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan model pembelajaran yang memberi ruang pada refleksi mendalam, proses berpikir personal, serta pengembangan kesadaran diri spiritual dan moral.

Salah satu pendekatan yang berpotensi kuat dalam mendukung pembelajaran mendalam adalah *Transcendental Writing*, yaitu model penulisan reflektif yang menekankan ekspresi diri, kesadaran batin, dan integrasi antara pikiran, perasaan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Konsep *Transcendental Writing* didasarkan pada prinsip bahwa proses menulis bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga proses kontemplatif, renungan, dan transformasi diri. Menurut Prendergast (2018) mengemukakan bahwa

praktik penulisan reflektif mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami pengalaman belajar mereka secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan nilai-nilai personal, dan menemukan makna di balik proses pembelajaran. Dengan demikian, model *Transcendental Writing* bukan sekadar metode teknik menulis, tetapi pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar secara utuh dan bermakna. Bagi madrasah, pendekatan ini sejalan dengan tujuan tarbiyah yang menekankan proses penyucian diri dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Integrasi pembelajaran mendalam dengan model *Transcendental Writing* membuka peluang besar untuk mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik. *Deep learning* menuntut peserta didik memahami mengapa dan bagaimana mereka belajar, sedangkan *Transcendental Writing* menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan refleksi tersebut secara tertulis. Penulisan reflektif membantu peserta didik melakukan evaluasi diri, menganalisis proses berpikirnya, serta memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Moon (2013) yang menyatakan bahwa penulisan reflektif memainkan peran penting dalam membangun kesadaran metakognitif dan memperkuat pemahaman konsep. Di madrasah, kemampuan metakognitif ini penting untuk membentuk peserta didik yang terbiasa merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan membangun hubungan spiritual dengan pengalaman akademik yang dialaminya.

Pembelajaran mendalam melalui *Transcendental Writing* juga mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang kuat. Dalam proses menulis, peserta didik tidak hanya mengulang informasi, tetapi mengolah, menganalisis, dan menyusun ulang pengetahuan menjadi narasi yang bermakna. Ketika peserta didik diminta menuliskan makna suatu konsep, mereka sebetulnya sedang membangun struktur pengetahuan baru secara internal. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Melalui *Transcendental Writing*, konstruksi makna menjadi lebih eksplisit karena peserta didik menuangkan proses tersebut secara tertulis. Dengan demikian, model ini memiliki potensi besar untuk memperkuat pembelajaran mendalam di madrasah.

Dari perspektif pedagogis, model *Transcendental Writing* menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis refleksi yang mendorong peserta didik melihat hubungan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting karena setiap proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Menulis secara transendental memungkinkan peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai keislaman, etika, dan moral dalam setiap materi pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Palmer (2017) mengatakan bahwa pendidikan yang bermakna harus menyentuh inti diri (*inner self*) peserta didik agar pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual. Dengan demikian, penerapan model *Transcendental Writing* dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan nilai-nilai personal yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Model *Transcendental Writing* juga berpotensi meningkatkan kualitas refleksi peserta didik. Refleksi merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran mendalam karena memungkinkan peserta didik memahami pengalaman belajar, melakukan perbaikan, dan memaknai proses tersebut secara personal. Menurut Mezirow (1991) menjelaskan bahwa refleksi yang baik mendorong terjadinya *transformative learning*, yaitu pembelajaran yang mengubah cara berpikir dan cara pandang seseorang terhadap dunia. *Transcendental Writing* memfasilitasi proses ini melalui kegiatan menulis jurnal, esai reflektif, catatan spiritual, atau narasi pengalaman belajar yang merekam perjalanan kognitif dan emosional peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di madrasah, refleksi melalui *Transcendental Writing* berpotensi memperkuat hubungan antara ilmu dan iman, teori dan praktik, serta akal dan hati.

Selain itu, *Transcendental Writing* dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran mendalam dan pembentukan karakter. Kesadaran diri menuntut seseorang memahami pikiran, emosi, motivasi, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilakunya. Menurut Goleman (2000) mengatakan bahwa kesadaran diri merupakan komponen utama kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kemampuan berinteraksi sosial. Melalui model *Transcendental Writing*, peserta didik diberi ruang untuk mengungkapkan konflik batin, kegelisahan, keberhasilan, maupun pemahaman baru yang

mereka peroleh selama proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual mereka.

Dalam integrasinya dengan pembelajaran mendalam, model *Transcendental Writing* memberikan kerangka pedagogis yang terstruktur namun fleksibel. Peserta didik dapat diarahkan untuk menulis refleksi setelah mempelajari suatu konsep, melakukan dialog batin terkait nilai-nilai moral dalam materi pelajaran, atau mengekspresikan pemahamannya terhadap fenomena sosial melalui perspektif spiritual. Kegiatan-kegiatan tersebut memperkaya pengalaman belajar mereka, mendorong analisis mendalam, serta memperkuat pemahaman interdisipliner. Hal ini sejalan dengan prinsip *holistic learning* yang menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek diri peserta didik kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Model *Transcendental Writing* mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran madrasah yang integratif dan berorientasi pada pembentukan insan yang utuh.

Namun demikian, penerapan *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam memerlukan strategi yang tepat. Guru harus mampu merancang aktivitas menulis yang tidak hanya sebatas tugas akademik, tetapi juga mendorong peserta didik merefleksikan pengalaman belajar secara personal. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna dalam proses belajar, mengajak mereka berdialog dengan diri sendiri, serta membuka ruang diskusi yang aman dan suportif. Di madrasah, guru juga perlu memastikan bahwa proses penulisan reflektif ini tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan etika pendidikan. Dengan peran guru yang efektif, model *Transcendental Writing* dapat diimplementasikan secara optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran mendalam peserta didik.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan relevansi *Transcendental Writing* dalam mendukung pembelajaran mendalam, penelitian mengenai model ini menjadi penting untuk dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana pembelajaran mendalam dapat diintegrasikan dengan model *Transcendental Writing*, dan 2) Bagaimana penerapan model *Transcendental Writing* dapat meningkatkan

pemahaman, refleksi, dan kesadaran diri siswa, menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif di madrasah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedagogi yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang reflektif, berkesadaran tinggi, dan berakhlak mulia sesuai visi pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan model *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam, termasuk pengalaman belajar, refleksi peserta didik, serta peran guru dalam membangun pemahaman bermakna. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2021:15).

Bogdan (2007:159) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dipakai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan menekankan interpretasi makna berdasarkan data lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, tindakan, dan dokumen, yang kemudian dideskripsikan secara sistematis sesuai fokus penelitian. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data, melalui penelaahan data secara berulang agar diperoleh temuan yang utuh dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, MTs Al Huda 2 Jenawi, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesamaan karakteristik satuan pendidikan serta penerapan pembelajaran yang menekankan refleksi, penulisan bermakna, dan penguatan nilai spiritual yang relevan dengan model *Transcendental Writing* (Gunawan, 2013:79-82).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan saling menguatkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dianjurkan menggunakan triangulasi (gabungan berbagai

teknik/sumber) agar data lebih kuat dan terpercaya (Sugiyono, 2015:15). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik berikut: 1) Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang menerapkan model *Transcendental Writing*, meliputi aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, serta suasana pembelajaran di kelas (Moleong, 2020:176); 2) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap penerapan model *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam (Creswell, 2018:214); 3) Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, hasil tulisan reflektif peserta didik, jurnal guru, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2019:274).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: 1) Triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak madrasah; dan 3) Member *check*, yaitu pengecekan ulang hasil temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian data (Sugiyono, 2021:125).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Integrasi Pembelajaran Mendalam melalui Model *Transcendental Writing*

Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman bermakna, refleksi kritis, serta pembentukan kesadaran diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran mendalam menjadi penting karena sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sikap, nilai, dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, refleksi, dan pemaknaan pembelajaran.

Model *Transcendental Writing* hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran mendalam. Melalui kegiatan menulis

reflektif, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai kehidupan, serta kesadaran diri. Proses ini memungkinkan siswa melampaui pembelajaran permukaan menuju pemahaman yang lebih utuh dan bermakna. Supaya model *Transcendental Writing* dapat diterapkan secara efektif, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur.

Implementasi model *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam menjadi penting untuk memberikan gambaran praktis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan pemahaman, refleksi, dan kesadaran diri siswa di madrasah. Tahap pertama implementasi model *Transcendental Writing* yaitu pemberian stimulus pembelajaran bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

"Saya mengawali implementasi model Transcendental Writing dengan memberikan stimulus pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna. Saya menyajikan materi, permasalahan, atau pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Stimulus tersebut saya gunakan untuk membangun keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir secara mendalam dan reflektif sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan." (Wawancara Guru "A", Senin, 12 Januari 2026).

Tahap yang kedua yaitu penulisan reflektif mendalam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukan bahwa:

"Pada tahap ini, saya mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan menulis reflektif secara mendalam dengan menuangkan pemahaman, perasaan, serta pemaknaan pribadi mereka terhadap materi pembelajaran. Penulisan yang saya terapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kesadaran diri dan nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar. Melalui kegiatan ini, saya melihat peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui proses refleksi tertulis." (Wawancara Guru "B", Senin, 12 Januari 2026).

Tahap yang ketiga adalah refleksi terbimbing dan umpan balik. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Setelah kegiatan penulisan selesai, saya memfasilitasi refleksi terbimbing melalui diskusi kelas atau pembacaan hasil tulisan peserta didik. Dalam proses ini, saya memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif untuk membantu peserta didik memperdalam pemahaman serta menyadari proses berpikirnya sendiri. Refleksi terbimbing yang saya lakukan ini bertujuan untuk memperkuat pembelajaran mendalam dan membantu peserta didik melihat keterkaitan antara pengalaman belajar dengan perkembangan diri mereka.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 13 Januari 2026).

Tahap yang keempat adalah internalisasi nilai dan tindak lanjut pembelajaran. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Pada tahap akhir, saya memfokuskan kegiatan pada internalisasi nilai dan tindak lanjut pembelajaran. Saya mengarahkan peserta didik untuk merumuskan kesimpulan, sikap, maupun rencana tindakan sebagai hasil dari proses refleksi yang telah dilakukan. Selanjutnya, saya memanfaatkan hasil tulisan reflektif tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tetap bermakna bagi peserta didik.” (Wawancara Guru “D”, Selasa, 13 Januari 2026).

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Pemberian stimulus pembelajaran bermakna menjadi dasar untuk membangun keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman peserta didik sehingga mendorong pemikiran reflektif. Kegiatan penulisan reflektif mendalam membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman secara bermakna dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kesadaran diri. Refleksi terbimbing dan umpan balik dari guru memperkuat proses pembelajaran dengan membantu peserta didik menyadari cara berpikir serta perkembangan dirinya. Melalui internalisasi nilai dan tindak lanjut pembelajaran, model *Transcendental*

Writing menjadikan proses belajar berkelanjutan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik.

2. Penerapan Model *Transcendental Writing* dalam Meningkatkan Pemahaman, Refleksi, dan Kesadaran Diri Siswa

Pembelajaran di madrasah tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran diri. Pembelajaran mendalam menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan pemahaman bermakna dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu model yang mendukung pembelajaran mendalam adalah *Transcendental Writing*, yang mengintegrasikan kegiatan menulis reflektif dengan pemaknaan pengalaman belajar. Melalui model ini, siswa diajak untuk mengungkapkan pemahaman, perasaan, serta refleksi pribadi terhadap materi pembelajaran. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus menyadari proses berpikir dan perkembangan dirinya. Dalam konteks madrasah, *Transcendental Writing* juga selaras dengan penguatan nilai moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, penerapan model *Transcendental Writing* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, refleksi, dan kesadaran diri siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks madrasah, penerapan *Transcendental Writing* juga selaras dengan upaya penguatan nilai moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, model ini berpotensi sebagai media refleksi bermakna untuk memperdalam pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Penerapan model Transcendental Writing di madrasah saya lakukan dengan mengintegrasikan kegiatan menulis reflektif setelah proses pembelajaran berlangsung. Saya mengarahkan siswa untuk menuliskan pemahaman mereka terhadap materi, disertai refleksi makna serta keterkaitannya dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai kehidupan. Melalui kegiatan tersebut, saya melihat siswa mampu mengonstruksi pengetahuan secara aktif sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna. Proses menulis reflektif ini juga membantu siswa menyadari pola berpikirnya sendiri serta mengembangkan kemampuan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran mendalam.” (Wawancara Guru “A, Senin, 12 Januari 2026).

Penerapan *Transcendental Writing* menumbuhkan kesadaran diri dan pembentukan sikap siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Model Transcendental Writing juga saya terapkan sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran diri siswa melalui refleksi tertulis yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks madrasah, saya mengajak siswa menuliskan perubahan pemahaman, sikap, dan nilai yang mereka peroleh dari proses pembelajaran. Melalui refleksi tersebut, saya melihat siswa terdorong untuk mengenali diri, menginternalisasi nilai moral dan spiritual, serta membangun tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran yang saya lakukan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa secara utuh.” (Wawancara Guru “A, Senin, 12 Januari 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Transcendental Writing* di madrasah terbukti efektif sebagai media refleksi bermakna untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan menulis reflektif, siswa mampu mengonstruksi pengetahuan secara aktif dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai kehidupan. Proses ini membantu siswa menyadari pola berpikirnya sendiri serta mengembangkan kemampuan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran mendalam. Selain itu, *Transcendental Writing* berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa melalui refleksi tertulis yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap, karakter, dan kesadaran diri siswa secara utuh di madrasah.

B. Pembahasan

Penerapan model *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, MTs Al Huda 2 Jenawi, dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Keempat tahap berkontribusi dalam membangun pemahaman bermakna,

refleksi kritis, serta kesadaran diri peserta didik sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

Tahap pertama model *Transcendental Writing*, yaitu pemberian stimulus pembelajaran bermakna, menjadi fondasi awal dalam penerapan model *Transcendental Writing* di seluruh lokasi penelitian. Guru menyajikan materi, permasalahan, maupun pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan konteks madrasah. Stimulus ini terbukti mampu membangun keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga peserta didik lebih siap memasuki proses berpikir mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Moon (2016:34) yang menekankan pentingnya stimulus kontekstual sebagai pemantik refleksi sebelum kegiatan menulis dilakukan.

Tahap kedua, penulisan reflektif mendalam merupakan inti dari penerapan model *Transcendental Writing*. Peserta didik diarahkan untuk menuangkan pemahaman, perasaan, serta pemaknaan pribadi terhadap materi pembelajaran dalam bentuk tulisan reflektif. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga melibatkan kesadaran diri dan nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menulis reflektif membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna karena mereka aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemikiran sendiri (Moon, 2016:52).

Tahap ketiga yaitu refleksi terbimbing dan pemberian umpan balik, berperan penting dalam memperdalam hasil penulisan reflektif peserta didik. Guru memfasilitasi diskusi kelas atau pembacaan hasil tulisan untuk memberikan ruang refleksi bersama. Umpan balik yang bersifat konstruktif membantu peserta didik menyadari proses berpikirnya sendiri serta memperbaiki pemahaman yang masih kurang tepat. Tahap ini memperkuat pembelajaran mendalam karena peserta didik tidak hanya merefleksikan pengalaman belajar secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial dan dialog reflektif (Moon, 2016:78).

Tahap terakhir, yaitu internalisasi dan tindak lanjut pembelajaran, menunjukkan bahwa penerapan *Transcendental Writing* tidak berhenti pada aktivitas menulis. Peserta didik diarahkan untuk merumuskan kesimpulan, sikap, maupun

rencana tindakan sebagai hasil refleksi pembelajaran. Guru memanfaatkan hasil tulisan reflektif sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi berkelanjutan dan semakin bermakna. Tahap ini memperlihatkan bahwa *Transcendental Writing* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan penguatan karakter peserta didik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah (Moon, 2016:101).

Secara keseluruhan, implementasi model *Transcendental Writing* di kelima madrasah tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran mendalam. Model ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, reflektif, dan afektif dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh, sehingga berkontribusi pada peningkatan pemahaman, refleksi, dan kesadaran diri peserta didik.

Penerapan model *Transcendental Writing* memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada aspek pemahaman, refleksi, dan kesadaran diri siswa. Model ini menempatkan kegiatan menulis reflektif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang demikian sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pemaknaan dan keterlibatan aktif siswa.

Penerapan *Transcendental Writing* sebagai media refleksi bermakna terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa. Dengan mengintegrasikan kegiatan menulis reflektif setelah pembelajaran, siswa diarahkan untuk menuliskan kembali pemahaman mereka terhadap materi disertai refleksi makna dan keterkaitannya dengan pengalaman pribadi serta nilai-nilai kehidupan. Proses ini memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara aktif, bukan sekadar menghafal konsep. Menulis reflektif membantu siswa menyadari cara berpikirnya sendiri dan memperkuat pemahaman yang diperoleh melalui proses pemaknaan yang lebih mendalam (Dewey, 2016:67).

Dewey (2016:85) menjelaskan bahwa selain memperdalam pemahaman, penerapan model *Transcendental Writing* juga berperan penting dalam

menumbuhkan kesadaran diri dan pembentukan sikap siswa. Melalui refleksi tertulis yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diajak untuk menuliskan perubahan pemahaman, sikap, dan nilai yang mereka alami selama proses pembelajaran. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengenali diri, memahami pengalaman belajarnya, serta menginternalisasi nilai moral dan spiritual yang relevan dengan konteks pendidikan madrasah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan pembentukan karakter siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa model *Transcendental Writing* memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang utuh dan bermakna. Integrasi refleksi tertulis dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri serta membangun kesadaran diri sebagai pembelajar. Oleh karena itu, penerapan model *Transcendental Writing* di madrasah dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran mendalam melalui model *Transcendental Writing* di di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, MTs Al Huda 2 Jenawi, dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo disimpulkan sebagai berikut:

1. Integrasi Pembelajaran Mendalam melalui Model *Transcendental Writing*

Penerapan model *Transcendental Writing* dalam pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan saling berkesinambungan. Pemberian stimulus pembelajaran bermakna menjadi fondasi awal untuk membangun keterhubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman peserta didik, sehingga mendorong munculnya pemikiran reflektif. Kegiatan penulisan reflektif mendalam memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman secara aktif dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kesadaran diri. Refleksi terbimbing

dan umpan balik dari guru berperan penting dalam memperkuat pemahaman serta membantu peserta didik menyadari proses berpikirnya sendiri. Melalui tahap internalisasi dan tindak lanjut pembelajaran, model *Transcendental Writing* menjadikan proses belajar lebih bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik secara holistik.

2. Penerapan Model *Transcendental Writing* dalam Meningkatkan Pemahaman, Refleksi, dan Kesadaran Diri Siswa

Penerapan model *Transcendental Writing* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali, MTs Al Huda 2 Jenawi, dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan refleksi, serta kesadaran diri siswa. Melalui aktivitas menulis reflektif yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif dengan menghubungkan materi pelajaran, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai kehidupan. Proses tersebut membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam karena mereka tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga menafsirkan dan memaknainya secara personal serta kontekstual. Di samping itu, praktik refleksi tertulis yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa mengenali potensi diri, menghayati nilai moral dan spiritual, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, model *Transcendental Writing* mendukung pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan kesadaran diri siswa secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson.

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, J. (2016). *Experience and Education*. New York: Free Press.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, J. A. (2013). *Reflection and Learning: A Guide for Students, Teachers and Trainers*. Routledge.
- Moon, J. A. (2016). *Learning Journals: A Handbook for Reflective Practice and Professional Development*. London: Routledge.
- Palmer, P. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Prendergast, C. (2018). *Writing, Reflection, and Self-Understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta